AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KESENIAN PENCA SILAT CIMANDE KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT

(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Penca Silat Cimande di Desa Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat)

Oleh :

Dani Septian

NIM. 41813135

Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Humas

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Komputer Indonesia

Email :

Septian_dani99@yahoo.co.id

ABSTRACT

This study aims to determine the communication activities contained in The Art Of Penca Silat Cimande. To formulateing it, then the focus of the reseachers divided the problem into several sub-micro problem is the communicative situation, communicative events, and communicative action.

This research used a qualitative approach with methods of ethnography of communication. The informants were 3 (three) people are determined using purposive sampling technique. Data obtained through in-depth interviews, non-participant observation, analysis of documents and literature. The data analysis technique used is the description, analysis and interpretation.

Results from the reseach showed that, Communicative situation contained in The Art Of Penca Silat Cimande is the place of execution, namely Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Communicative events in The Art of Penca Silat Cimande is divided into seven, according to the ethnographic analysis unit. The analysis unit is: a) setting, where they appear The Art of Penca Silat Cimande is in Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. b) Role Model, which became a role model at the time of the Warrior the Art of Penca Silat Cimande is Brothers, Intructor of Penca Silat Cimande, as well as Ancestors. c) Objectives, goals held The Art of Penca Silat Cimande is to The Spread of Islamic Religious Teaching d) Stages show is divided into 3 (three) namely: The opening involve "Taleq" (Asseveration), and "Pereuh" (Cleaning of both eye with holy water), The contens is Action of "Kelid" (Action one) and The Action of "Pepedangan" (Action two), and ending is The Action of Salancar (Action three). e) The form of the message, the message forms The Art of Penca Silat Cimande is script, motion and appearance. f) Rules shall be performed by the Warrior are required to master every move. Rules for the audience is to keep polite, ethics, and do not disturb the course in The Art of Penca Silat Cimande. g) Myth, myth prevailing at the time of display in The Art of Penca Silat Cimande is the presence of the Ancestors and The Angel when implementing the arts. Communicative action contained in The Art of Penca Silat Cimande is verbal and nonverbal, That is post about "Taleq" (asseveration) on wall of Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande, that movement is a depiction of the human growth process, costumes that used Identics of Sundanesse Culture.. The music that accompanies in this arts is Gendang Penca.

The conclusion of this study is the Communication Activities in The Art Of Penca Silat Cimande is a symbol of the community delivering messages to fellow society of Cimande Or the other in Indonesia. The Art of Penca Silat Cimande is a traditional habit handed down by their ancestors as the process of the spread of islamic religious teaching and life as a guidline to avoid menace. In each circuit Then The Art of Penca Silat Cimande has meaning typical and distinctive activity anyway. Suggestions from this reseach is Cimande Society keep maintaining and preserving for The Art of Penca Silat Cimande.

Keyword : Ethnography Communications, Communications Activities, The Art Of Penca Silat Cimande.

1. Latar Belakang

Kesenian Penca Silat Cimande merupakan kesenian tradisional yang sangat familiar di Jawa Barat. Jawa Barat memiliki

banyak kesenian mulai dari tarian, musik dan kesenian Penca Silat yang termasuk populer di Indonesia.

Kesenian Penca Silat Cimande merupakan salah satu aliran Penca Silat tertua yang melahirkan berbagai perguruan Penca Silat di Indonesia bahkan di luar negeri. Kesenian Penca Silat merupakan salah satu jenis kesenian yang menggabungkan gerak dan suara menjadi sebuah wujud kebudayaan yang dapat dinikmati dan dipelajari oleh semua masyarakat Indonesia. Sebagai bagian dari kesenian, Penca Silat Cimande juga merupakan bentuk ekspresi.

Kesenian Penca Silat Cimande merupakan budaya yang mengandung nilai-nilai, norma-norma maupun perilaku yang di junjung tinggi dan diwariskan dari leluhur Desa Cimande kepada generasi-generasi secara turun temurun. Sebagai hasil proses sejarah dan merupakan tradisi dalam kehidupan bermasyarakat Di Desa Cimande khususnya setiap orang yang melestarikan Kesenian Penca Silat Cimande, hidup bermasyarakat berdasarkan *Taleq* (Sumpah). Didalam kehidupan kelompok Kesenian Penca Silat Cimande, *Taleq* (Sumpah) ini merupakan patokan yang tercipta berdasarkan ajaran umat islam dan hal yang harus ditaati dan ditepati oleh setiap orang yang mempelajari dan melestarikan Penca Silat Cimande dengan sebaik-baiknya. *Taleq* (Sumpah) Cimande sebagai kebudayaan telah menunjukan nilai-nilai hidup dan makna susila yang berjiwa selaras dengan Pancasila, merupakan pendukung penghayatan nilai-nilai yang luhur dari Budaya Indonesia serta ajaran Agama Islam. Kesenian Penca Silat Cimande adalah aliran Penca Silat yang menggunakan gerakan atau jurus silatnya untuk menghindari mara bahaya dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam arti, gerakan atau jurus yang diperagakan seorang pesilat menjadi gerakan atau jurus yang mengeksploitasi anggota tubuh manusia sebagai anugerah Tuhan. Selain itu, ada juga gerakan atau jurus yang menggunakan alat seperti tongkat,atau pedang yang terbuat dari bambu, itu lebih dimaksudkan sebagai simbol pengakuan tubuh manusia, khususnya kedua tangan, namun tetap saja memiliki berbagai keterbatasan. Selain membentuk kekuatan fisik, Penca Silat Cimande juga membentuk kekuatan batin dengan meningkatkan rasa iman dan *taqwa* kepada Tuhan, serta meningkatkan sifat rendah hati.

Kesenian Penca Silat Cimande memiliki ciri khas didalamnya. Dalam pelaksanaan Kesenian Penca Silat Cimande ini terjadi aktivitas komunikasi antara guru dengan murid atau pesilat, antar pesilat dan kemudaian dengan pengiring lagu serta dengan penontonnya ketika pelaksanaan Kesenian Penca Silat Cimande tersebut. Kesenian Penca Silat Cimande merupakan suatu budaya masyarakat Jawa Barat yang erat kaitannya dengan studi etnografi. Etnografi merupakan kajian khusus yang membahas tentang kebudayaan suatu daerah. Dalam buku metode penelitian komunikasi menjelaskan bahwa "Etnografi Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan."

(Kuswarno, 2008:32)

Kesenian Penca Silat Cimande mengkomunikasikan pesan Ajaran Agama Islam dan proses kehidupan manusia. Pesan-pesan yang disampaikan oleh pesilat dan penonton adalah bagian dari proses komunikasi, Oleh sebab itu, unsur komunikasi yang melatari dan menggerakan sebuah kebudayaan khususnya pada Kesenian Penca Silat Cimande, maka fokus akan dibahas dalam ranah komunikasi khususnya etnografi komunikasi.

Studi etnografi komunikasi merupakan salah satu dari sekian studi penelitian kualitatif, yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang di gunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur, untuk sampai kepada pemahaman etnografi komunikasi, baik sebagai landasan teori maupun sebagai studi penelitian, sebenarnya berawal dari isu-isu dasar yang melahirkannya yaitu Bahasa, Komunikasi, dan Kebudayaan, karena ketiga itulah yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

Kesenian Penca Silat Cimande merupakan kebudayaan asli dan merupakan pusaka yang dimiliki oleh masyarakat Jawa Barat khususnya masyarakat kampung Babakan Tarikolot, Desa Cimande, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Karena budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Selain itu bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Penca Silat Cimande menjadi penting untuk diteliti karena karena adanya 3 aspek yaitu budaya, bahasa, dan komunikasi adalah poin penting untuk melihat bagaimana aktivitas komunikasi dalam Kesenian Penca Silat Cimande.

Aktivitas komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh setiap manusia dalam kesehariannya menjalankan kehidupan, aktivitas komunikasi muncul berupa gejala dengan suatu proses komunikasi yang tidak sederhana. Setiap aktivitas mengandung makna yang perlu diterjemahkan berupa situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif. Pemahaman yang mendalam sangat diperlukan untuk bisa memahami setiap aktivitas komunikasi yang muncul. Aktivitas komunikasi tidak hanya terdapat dalam bidang komunikasi saja, namun dapat kita jumpai di dalam tradisi suatu adat-istiadat yang ada, di mana terdapat makna dan nilai yang terjadi dalam aktivitas yang dijalankan.

Dengan demikian dari uraian tersebut, maka judul penelitan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut: **"AKTIVITAS KOMUNIKASI DALAM KESENIAN PENCA SILAT CIMANDE KABUPATEN BOGOR PROVINSI JAWA BARAT" (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Penca Silat Cimande Di Desa Cimande, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat).**

2. Rumusan Masalah

a. Rumusan Masalah Makro

"Bagaimana Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Penca Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat ?"

b. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Situasi Komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat ?
2. Bagaimana Peristiwa Komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande

Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat?

3. Bagaimana Tindak Komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat ?

3. Maksud dan Tujuan Penelitian

a. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimana Aktivitas Komunikasi dalam Kesenian Penca Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

b. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Situasi komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.
2. Untuk mengetahui Peristiwa komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.
3. Untuk mengetahui Tindak komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

4. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritis tentang Ilmu Komunikasi secara umum dan khususnya mengenai etnografi komunikasi, dan diharapkan dapat memperkarya apresiasi kita terhadap seni budaya dan memberikan kontribusi atau masukan dalam seni budaya di Indonesia, terutama seni pertunjukan dan seni tradisional.

b. Kegunaan Praktis

1. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang selama ini diterima secara teori dibangku perkuliahan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang etnografi komunikasi khususnya.

2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, mahasiswa Ilmu komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian etnografi komunikasi.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bemanfaat bagi masyarakat yang ingin mencari informasi dan menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan seni gerak

Penca Silat Cimande dari sudut pandang Ilmu Komunikasi, serta dapat dijadikan sebagai kebanggaan bagi masyarakat Desa Cimande khususnya ataupun bangsa Indonesia umumnya yang banyak memiliki ragam budaya.

5. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan Penelitian terdahulu sejenis adalah referensi-referensi yang berkaitan dengan informasi penelitian. Penelitian terdahulu ini berupa hasil penelitian yang sudah dilakukan, penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan, yakni Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten.

6. Tinjauan Ilmu Komunikasi

Di era modern saat ini Komunikasi merupakan unsur penting yang menghubungkan kita di dunia, komunikasi merupakan sarana kita menampilkan kesan, mengekspresikan diri, mempengaruhi orang lain, dan lain sebagainya. dengan begitu komunikasi sangatlah mendasar bagi kehidupan kita. Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang (atau suatu lembaga) kepada seseorang (sekelompok orang) lainnya, baik secara langsung (tatap muka) ataupun melalui media, seperti surat (selembaran), surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Secara etimologi istilah komunikasi atau dalam Bahasa Inggris *communication* berasal dari Bahasa latin *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi, bahkan ketika meminta pertolongan dari orang lain pun harus memakai komunikasi. Dengan adanya komunikasi manusia akan saling mengerti karena komunikasi memberi stimulus dan respon dari lawan bicara. Komunikasi dapat membawa manusia menuju perubahan yang lebih baik. Karena efek dari komunikasi yang dilakukan akan berdampak positif apabila sama-sama dapat memahami tujuannya.

Suatu pemahaman populer mengenai komunikasi manusia adalah komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang kepada seseorang lainnya, baik secara langsung ataupun melalui media seperti surat, surat kabar, majalah, radio, atau televisi.

Pemahaman komunikasi sebagai sebagai proses searah ini oleh Michael Burgoon disebut “definisi berorientasi sumber” (*source-oriented-definition*). Definisi ini mengisyaratkan komunikasi sebagai semua kegiatan yang secara sengaja dilakukan seseorang untuk menyampaikan rangsangan untuk membangkitkan respon orang lain. Dalam konteks ini, komunikasi dianggap tindakan yang disengaja untuk menyampaikan pesan demi memenuhi kebutuhan komunikator, seperti menjelaskan sesuatu kepada orang lain atau membujuknya untuk melakukan sesuatu.

Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah sebagai berikut :

> Bernard Berelson dan Gary A. Steiner :
> “Komunikasi : transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, gambar, figure, grafik, dan sebagainya. Tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.

Carl I. Hovland :
"Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (Komunikator menyampaikan rangsangan (biasanya lambing-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).

Everett M. Rogers :
"Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerimaan atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka."

Raymond S. Ross :
"Komunikasi (Internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator."
(Mulyana, 2007:67)

7. Tinjauan Komunikasi Verbal dan Nonverbal

a. Definisi Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah salah satu bentuk komunikasi yang ada dalam kehidupan manusia dalam hubungan atau interaksi sosialnya. Pengertian Komunikasi Verbal (ver*bal communication*) adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan lisan atau dengan tertulis. Peranannya sangat besar karena sebagian besar dengan komunikasi verbal, ide-ide pemikiran atau keputusan lebih mudah disampaikan secara verbal dibandingkan dengan nonverbal. Komunikan juga lebih mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan dengan komunikasi verbal ini.

b. Definisi Komunikasi Nonverbal

Secara sederhana, pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter di dalam buku Mulyana, komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu *setting* komunikasi, yang dihasilkan dari individu dan penggunaan lingkungan individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima, jadi definisi ini mencakup perilaku yang sengaja juga yang tidak sengaja sebagai bagian dari peristiwa komunikasi secara keseluruhan. Kita banyak mengirim banyak pesan nonverbal tanpa menyadari pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain.

Kita mempresepsi manusia tidak hanya melalui bahasa verbalnya atau dalam artian bagaimana bahasanya, namun juga melalui perilaku nonverbalnya. Pentingnya pesan nonverbal ini misalnya seperti yang orang banyak katakana yaitu "Bukan apa yang ia katakana, melainkan bagaimana ia mengatakannya". Lewat perilaku nonverbalnya, kita dapat mengetahui suasana emosional seseorang.

Definisi lain yang diungkapkan Arni Muhammad menyebutkan bahwa:
"Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pertukaran pesan yang tidak menggunakan kata-kata, melainkan

menggunakan bahasa isyarat seperti gerakan tubuh, sikap tubuh, vocal yang bukan berupa katakata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak, sentuhan, dan sebagainya". (Suranto, 2010:146)

8. Tinjauan Tentang Kebudayaan

Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.

Menurut Edward Burnett Tylor :

> "kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat." (Liliweri, 2011:107)

Sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

9. Tinjauan Tentang Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi *linguistic* yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Dell Hymes pada tahun 1962, sebagai kritik terhadap ilmu *linguistic* yang terlalu memfokuskan diri pada fisik bahasa saja. Definisi etnografi komunikasi itu sendiri adalah pengkajian peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaanya.

Etnografi komunikasi juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu dari Antropologi, khususnya turunan dari Etnografi Berbahasa. Disebut etnografi komunikasi karena Hymes beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan temapat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan mempunyai makna jika tidak dikomunikasikan.

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola-pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun *linguistic* sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia, dan hanya menjadinkannya sebagai saran untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi, komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subside.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Sehingga tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu

masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain etongrafi komunikais menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (Kebiasaan penggunaan bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan.

Membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya, namun demikian, ia juga membutuhkan analisis *linguistic*, interaksi (sosiologi). Dan komunikasi untuk menjelaskan fenomena-fenomena komunikasi ditemuinya. (Kuswarno, 2008:11-13)

10. Tinjauan Tentang Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasikan peristiwa komunikasi atau proses komunikasi. Bagi hymes, tindak tutur atau tidak komunikatif mendapatkan statusnya dari konteks social, bentuk gramatika biasa dan peristiwa sehingga level tindak tutur berada diantara level gramatika biasa dan peristiwa komunikatif atau situasi komunikatif dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk linguistic dan norma-norma sosial.

Aktivitas komunikasi menurut etnografi komunikasi tidak tergantung pada adanya pesan, komunikator, komunikati, media, efek, dan sebagainya. Aktivitas komunikasi adalah aktivitas khas yang kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa yang khas komunikasi yang melibatkan tindak-tindak komunikasi tertentu dan dalam konteks komunikasi yang tertentu pula. Sehingga proses komunikasi dalam etnografi komunikasi adalah peristiwa-peristiwa yang khas dan berulang. Kekhasan di sini tiada lain karena mendapat pengaruh dari aspek sosiokultural partisipan komunikasi.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi, perlu menangani unit-unit deskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes (1972), antara lain :

1. **Situasi Komunikatif**
   Merupakan konteks terjadinya komunikasi. Situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah, seperti dalam kereta, bus, atau mobil, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat itu pada saat yang berbeda. Situasi yang sama bisa mempertahankan konfigurasi umum yang konsisten pada aktifitas yang sama di dalam komunikasi yang terjadi, meskipun terdapat diversitas dalam interaksi yang terjadi disana.
2. **Peristiwa Komunikatif**
   Keseluruhan perangkat komponen yang utuh, yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama, yang secara umum menggunakan varietas bahasa yang sama untuk interaksi, dalam seting yang sama. Sebuah peristiwa berakhir apabila terdapat perubahan dalam partisipan utama, misalnya perubahan posisi duduk atau

suasana hening. (Kuswarno, 2008:41)

Analisis peristiwa komunikatif dimulai dengan deskripsi komponen-komponen penting, yaitu :

a. ***Genre,*** atau tipe peristiwa (misalnya, lelucon, cerita, ceramah, salam, percakapan).
b. **Topik,** atau fokus referensi.
c. **Tujuan atau fungsi,** peristiwa secara umum dan dalam bentuk tujuan interaksi partisipan secara individual.
d. ***Setting,*** termasuk lokasi, waktu, musim, dan aspek fisik situasi itu (misalnya, besarnya ruang, tata letak perabotan dan sebagainya).
e. **Partisipan,** termasuk usianya, jenis kelamin, etnik, status sosial, atau kategori lain yang relevan, dan hubungannya satu sama lain.
f. **Bentuk Pesan,** termasuk saluran vokal dan nonvokal, dan hakekat kode yang digunakan (misalnya, bahasa yang mana, dan varietas yang mana).
g. **Isi pesan,** mencakup apa yang dikomunikasikan, termasuk level konotatif dan refenesi denotatif atau makna.
h. **Urutan tindakakan,** atau urutan tindak komunikatif atau tindak tutur, termasuk alih giliran atau fenomena percakapan.
i. **Kaidah interaksi,** atau properti apakah yang harus diobservasikan.
j. **Norma-norma interpretasi**, termasuk pengetahuan umum, kebiasaan kebudayaan, nilai yang dianut, tabu-tabu yang harus dihindari, dan sebagainya.

3. Tindakan Komunikatif

Fungsi interaksi tunggal, seperti peryataan, permohonan, perintah, ataupun perilaku Nonverbal (Kuswarno, 2008:41- 43)

11. Tinjauan Mengenai Adat Istiadat

Pengertian adat-istiadat merupakan adat yang secara umum menyangkut sikap dan kelakuan seseorang yang diikuti oleh orang lain dalam suatu proses waktu yang cukup lama, ini menunjukkan begitu luasnya pengertian adat-istiadat tersebut. Setiap masyarakat atau Bangsa dan Negara memiliki adat-istiadat sendiri, yang satu dengan yang lainnya pasti tidak sama. Adat-istiadat dapat mencerminkan jiwa suatu masyarakat atau bangsa dan merupakan suatu kepribadian dari suatu masyarakat atau bangsa. Tingkat peradaban, cara hidup yang modern sesorang tidak dapat menghilangkan tingkah laku atau adat-istiadat yang hidup dan berakar dalam masyarakat.

Adat merupakan aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia yang tumbuh dari usaha orang dalam suatu masyarakatnya. Adat ini merupakan istilah yang dikenal sebagai *Het Indische Gewoontezecht*. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini diterjemahkan sebagai hukum kebiasaan Indonesia. Sementara dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia yang disusun W.J.S Poerwadharminta, adat disebut sebagai aturan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala. Menurut Prof. Kusumadi Pudjosewojo, bahwa adat adalah tingkah laku yang oleh masyarakat diadatkan.

> “Adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan. Karena itu,

adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat".
JC. Mokoginta (1996:77)

Berdasarkan pandangan para pendapat para ahli tersebut, maka dapat di simpulkan bahwa adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia didalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum.

12. Tinjauan Mengenai Interaksi Simbolik

Hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan hubungan masyarakat dengan individu merupakan karakteristik dasar ide yang dikemukakan oleh George Herbert Mead (gurunya Blumer) yang kemudian dimodifikasi oleh Blumer dengan tujuan tertentu. Interaksi yang terjadi antara individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial yang merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada individu dalam masyarakat. Interaksi yang dilakukan antar individu itu berlangsung secara sadar dan berkaitan dengan gerak tubuh, vokal, suara dan ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan "simbol"

Pendekatan interaksi simbolik yang dimaksud Blumer mengacu pada tiga premis utama, yaitu:

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka
2. Makna itu diperoleh dari hasil interaksi sosial yang dilakukan oleh orang orang lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial sedang berlangsung.

Menurut teoritisi interaksi simbolik yang di kutip dari buku Dr. Deddy Mulyana, M.A yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif adalah Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang mempresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Proses sosial dalam kehidupan kelompok menciptakan dan menegakkan aturan-aturan, bukan aturan-aturan yang menciptakan dan menegakkan kehidupan kelompok. Dalam konteks ini makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukannlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan sosial perannya, melainkan justru merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekutan sosial.

Bagi penganut interaksi simbolik, masyarakat adalah proses interaksi simbolik dan pandangan ini memungkinkan mereka menghindari masalah-masalah strukturalisme dan idealisme dan mengemudikan jalan tengah diantara kedua pandangan tersebut. Simbol-simbol yang meliputi makna dan nilai tidaklah berlangsung dalam satuan-satuan kecil yang terisolasi,melainkan terkadang dalam satuan besar dan kompleks. Menurut teoritisi interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol. Mereka berpandangan bahwa prilaku manusia pada

dasarnya produk dari interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka. Perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan sesuatu yang ada. Secara ringkas interaksi simbolik didasarkan pada premis-premis berikut:

1. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen-komponen lingkungan tersebut bagi mereka. Ketika mereka mengahadapi suatu situasi, respon mereka tidak bersifat mekanis. Tidak pula ditentukan oleh faktor-faktor eksternal. Respon mereka bergantung pada bagaimana mereka mendefinisikan situasi yang dihadapi dalam interaksi sosial. Jadi individulah yang dipandang aktif untuk menentukan lingkungan mereka sendiri.
2. Makna adalah produk interaksi sosial, karena itu makna tidak melekat pada objek, melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindak atau peristiwa (bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindak atau peristiwa itu), namun juga gagasan yang abstrak.
3. Makna yang di interpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Manusia membayangkan atau merencanakan apa yang akan mereka lakukaan. (Mulyana, 2008: 71-72).

Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol-simbol yang muncul dalam interaksi sosial, penafsiran yang tepat atas simbol tersebut turut menentukan arah perkembangan manusia dan lingkungan, sebaliknya, penafsiran yang keliru atas simbol dapat menjadi petaka bagi hidup manusia dan lingkungannya. interaksi simbolik dan pemusatan simbolis (*Symbolic Convergence*). Interaksi simbolik juga menurut Blumer menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, interaksi yang terjadi antar individu tersebut berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Interaksi simbolik dalam pembahasannya telah berhasil membuktikan adanya hubungan antara bahasa dan komunikasi. Sehingga, pendekatan ini menjadi dasar pemikiran ahli-ahli ilmu sosiolinguistik dan ilmu komunikasi.

13. Desain Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan studi etnografi komunikasi, penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai metode penelitian naturalistik, hal ini disebabkan karena penelitiannya dilakukan dengan kondisi yang alamiah.

Menurut Sugiyono dalam bukunya mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah :

"Metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek

yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara trianggulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi." (Sugiyono, 2012:1)

Beda dengan pendapat diatas, David Williams menyatakan Penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Dari definisi yang dikemukan diatas, didalamnya terdapat pemaparan tentang penelitian yang alamiah, hal ini berarti penelitian ini bersifat apa adanya atau *natural setting* .Berbeda dengan definisi diatas Kirk dan Miller (1986:9) mengemukakan bahwa :

" Pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pegetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasan sendiri yang berhubungan dengan orang orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya." (Hikmat,2011:38)

Pada hakikatnya, etnografi komunikasi adalah salah satu cabang dari antropologi, khususnya antropologi budaya. Definisi etnografi itu sendiri adalah uraian terperinci mengenai pola – pola kelakuan suatu suku bangsa dalam etnologi (ilmu tentang bangsa-bangsa). Etnografi komunikasi ini lahir karena baik antropologi maupun linguistic sering mengabaikan sebagian besar bidang komunikasi manusia,dan hanya menjadikannya sebagai sarana untuk mencapai topik tertentu saja. Jadi komunikasi sering dipandang sebagai hal yang subsider. Akan tetapi etnografi komunikasi berbeda dengan antropologi linguistic karena etnografi komunikasi memfokuskan kajianya dalam perilaku komunikasi yang melibatkan bahasa dan budaya.

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu meihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai nilai *social* dan *cultural*. Oleh karena itu, membahas etnografi komunikasi tidak dapat dipisahkan dari antropologi, sebagai ilmu induk yang membantu dalam proses kelahirannya. Namun demikian, ia juga membutuhkan analisis linguistic, interaksi (sosiologi), dan komunikasi untuk menjelaslan fenomena-fenomena komunikasi yang ditemuinya. Etnografi komunikasi telah menjelma menjadi disiplin ilmu baru yang mencoba untuk merestrukturisasi perilaku komunikasi dan kaidah-kaidah di dalamnya, dalam kehidupan social yang sebenarnya.

Dengan demikian tradisi etnografi komunikasi membutuhkan alat atau metode penelitian yang bersifat kualitatif untuk mengasumsikan bahwa perilaku dan makna yang dianut sekelompok manusia hanya dapat dipahami melalui analisis atas lingkungan alamiah (*natural setting*) mereka.

14. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Lapangan

1. Wawancara Mendalam

Wawancara seperti yang dijelasakan dalam buku Moleong adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interview)* yang mengajukan pertanyaan dan yang

diwawancarai (*interviewer*) yang memberikan jawaban pertanyaan itu.

Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, dimana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Wawancara dalam etnografi komunikasi dapat berlangsung selama peneliti melakukan observasi, namun seringkali perlu juga wawancara khusus dengan beberapa responden. Khusus yang dimaksud adalah dalam waktu dan setting yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Itu semua bergantung kepada kebutuhan peneliti akan data lapangan.

Pada penelitian kali ini peneliti melakukan wawancara kepada Pesilat Cimande yang dipilih berdasarkan pengetahuan serta penguasaan mereka terhadap kesenian Penca Silat Cimande, wawancara juga dilakukan kepada sesepuh Desa Cimande yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Saung Pusat Penca Silat Aliaran Cimande yang tentunya memiliki banyak informasi tentang Kesenian Penca Silat Cimande.

2. Observasi Non Partisipan

Dalam hal pengumpulan data ini peneliti menggunakan observasi non partisipan, peneliti datang ditempat Kesenian Penca Silat Cimande dilaksanakan tetapi tidak ikut serta dan terlibat langsung dalam kegiatan yang dilakukan, Guna memperoleh hasil yang tepat mengenai Aktivitas Komunikasi dalam Kesenian Penca Silat Cimande.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk merekam setiap peristiwa yang berkaitan dengan informan maupun masalah yang akan diteliti. Dokumentasi berarti catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari informan. Dokumentasi juga dapat berbentuk dokumen yang telah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data mengingat banyak hal di dalam dokumen yang dapat dimanfaatkan untuk menguji bahkan untuk meramalkan.

Dokumen – dokumen dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri, lingkungan, dan situasi yang dihadapinya pada suatu saat, dan bagaimana kaitan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang – orang di sekelilingnya dengan tindakan – tindakannya.

Teknik pengumpulan data berbentuk dokumentasi merupakan komponen yang

cukup penting yang nantinya akan digunakan peneliti dalam memverifikasi kembali data yang diperoleh di lapangan. Selain foto, dokumentasi lain yang dilakukan peneliti dapat berupa catatan ataupun juga rekaman baik audio maupun audio visual ketika wawancara dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi nantinya berupa foto – foto maupun rekaman audio visual yang diperoleh peneliti di lapangan terkait dengan aktivitas komunikasi non verbal dalam Kesenian Penca Silat Cimande yang sedang berlangsung, sehingga memperkaya data dan informasi terkait penelitian ini untuk kemudian dilaporkan dan dibahas mendalam pada penelitian ini.

b. Studi Pustaka

1. Studi Literatur

Peneliti juga menggunakan pencarian data melalui sumber-sumber tertulis untuk memperoleh informasi mengenai objek penelitian ini, sebagai data sekunder dan sebagai penunjang penelitian. Diantaranya studi literatur untuk mendapatkan kerangka teoritis dan untuk mendapatkan kerangka konseptual dan memperkaya latar belakang penelitian melalui teknik pengumpulan data yang menggunakan buku.

2. Internet *Searching*

Internet *searching* atau pencarian data menggunakan internet adalah teknik pengumpulan data yang menggunakan internet dalam rangka mencari data – data pendukung yang dibutuhkan peneliti pada saat melakukan penelitian. *Internet searching* atau dikenal juga sebagai metode penelurusan online adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online, sehingga memungkinkan peneliti dapat memanfaatkan data informasi yang berupa data maupun informasi teori, secepat atau semudah mungkin dan dipertangungjawabkan secara akademis.

Teknik pengumpulan data melalui *internet seraching* digunakan peneliti untuk menambah data dan informasi terkait Kesenian Penca Silat Cimande. Meski begitu, data dan informasi yang didapat melalui teknik pengumpulan data ini hanya dijadikan sebagai data sekunder atau yang bersifat menambah saja. Bukan data primer seperti yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi.

15. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan oleh Moleong dalam Kuswarno (2008) yang juga akan diterapkan pada penelitian Aktivitas Komuniasi Dalam Kesenian Penca Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat kali ini adalah sebagai berikut:

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll.
3. Triangulasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan beberapa macam triangulasi. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data.
   Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:
   a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
   b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
   c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
   d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.
   e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. (Moleong, 2007:330)
4. Melalukan tanya-jawab dengan sesama rekan sejawat untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Proses ini mengharuskan peneliti mencari seorang rekan yang dapat mereview untuk berdiskusi mengenai penelitian kualitatif khususnya etnografi komunikasi sehingga hasil penelitian dapat dirasakan oleh orang lain, selain oleh peneliti itu sendiri.

   Pada Penelitian Kali ini peneliti melakukan diskusi dengan rekan yaitu Rey Victa Rizwar yang juga sedang melakukan penelitian tentang kebudayaan, serta senior peneliti yang telah meneliti etnografi komunikasi yaitu saudara Harianoor Prayoga. Beberapa masukan diberikan seperti peneliti

lebih mengungkapkan lagi hasil pengamatan dilapangan, seperti kondisi Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande, dan siapa saja yang terlibat.

16. Teknik Analisa Data

Pada dasarnya proses analisis data dalam etnografi berjalan dengan bersamaan dengan pengumpulan data. Ketika peneliti melengkapi catatan lapangan setelah melakukan observasi, pada saat itu sesungguhnya ia telah melakukan analisis data, sehingga dalam etnografi peneliti bisa kembali lagi ke lapangan untuk mengumpulkan data, sekaligus melengkapi analisisnya yang dirasa masih kurang. Hal ini akan terus berulang sampai analisis dan data yang mendukung cukup. (Karen dalam Kuswarno, 2008:67).

Berikut teknik analisis data dalam penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Craswell dalam buku Engkus Kuswarno 2008:

1. **Deskripsi**
   Pada tahap ini peneliti mempresentasikan hasil tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Penca Silat Cimande dengan menggambarkan secara detil objek penelitiannya itu.

2. **Analisis**
   Pada bagian ini, etnografer menemukan beberapa data akurat mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Penca Silat Cimande, melalui tabel, grafik model yang menggambarkan objek penelitian. Kemudian peneliti mengevaluasi objek dengan nilai-nilai yang umum berlaku, membangun hubungan antara objek penelitian dengan lingkungan yang lebih besar. Selain itu, pada tahap ini juga peneliti dapat mengemukakan kritik atau kekurangan terhadap penelitian yang telah dilakukan, dan menyarankan desain penelitian yang baru, apabila ada yang melanjutkan penelitian atau akan meneliti hal yang sama.

3. **Interpretasi**
   Interpretasi menjadi tahap akhir analisis data dalam penelitian etnografi dalam hal ini penelitian tentang Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Penca Silat Cimande. Etnografer pada tahap ini mengambil kesimpulan dari penelitian Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Penca Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat.

17. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan hasil dari penelitian selama dilapangan yang kemudian akan dibahas untuk mencapai suatu kesimpulan. Data-data diperoleh berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Penca Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Penca Silat Cimande Di Desa Cimande Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat)

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik pengumpulan data sesuai dengan Tradisi etnografi komunikasi yaitu dengan cara wawancara mendalam, observasi non partisipan, dan dokumentasi. Teknik tersebut dilakukan untuk perolehan data yang apa adanya dan alamiah. Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dipilih sesuai dengan kategorinya dan kemudian dianalisis sehingga mencapai kesimpulan.

Fokus pada penelitian ini adalah Aktivitas Komunikasi Dalam Kesenian Penca Silat Cimande Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat. Aktivitas Komunikasi menurut Hymes dalam buku etnografi komunikasi Engkus Kuswarno 2008, menyatakan : "Aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindakan-tindakan komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula". (Kuswarno, 2008:42).

Melihat pada pengertian diatas, aktivitas yang terjadi pada Kesenian Penca Silat Cimande dibuktikan melalui aktivitas yang khas dari proses interkasi yang menjadi suatu kebiasaan saat interaksi terjadi dalam Kesenian Penca Silat Cimande. Adapun bagian-bagian yang semakin memperjelas bagaimana proses interaksi yang terjadi pada Kesenian Penca Silat Cimande itu sendiri dapat dilihat pada situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan juga tindakan komunikatif.

1. **Situasi Komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande**

Setelah melakukan wawancara dengan para informan serta hasil observasi langsung ke lapangan, dapat peneliti analisis bahwa situasi komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande dilakukan di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, maka peneliti akan menguraikan maksud dari tempat tersebut :

Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande

Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande merupakan tempat dilangsungkannya Kesenian Penca Silat Cimande. Saung ini di bangun sendiri oleh Sesepuh Desa Cimande yaitu Abah Didih Supriadi. Arsitektur Saung ini, mencirikan rumah adat orang Sunda pada jaman dahulu, dimana bangungan menyerupai panggung dengan 5 patok yang menyangga. Saung ini didirikan untuk menjadi wadah bagi Pesilat serta bagi masyarakat Desa Cimande dalam melestarikan Kesenian Penca Silat Cimande, dimana Saung ini berfungsi sebagai tempat latihan, dan tempat pementasan Kesenian Penca Silat Cimande. Saung ini memiliki halaman yang luas yang diperuntukan saat latihan dan dilaksanakannya Kesenian Penca Silat Cimande. Saung ini terbuat dari kayu dan berdindingkan anyaman bambu. Saung ini sangat berarti dan penting bagi masyarakat Desa Cimande, dimana melalui saung inilah masyarakat Desa Cimande dapat menjaga dan melestarikan Kesenian Penca Silat Cimande.

2. **Peristiwa Komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande**

Untuk menganalisis peristiwa komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande, terdapat beberapa komponen yang perlu diuraikan, yaitu: setting, panutan, tujuan, tahapan, acuan, bentuk pesan, aturan dan mitos. Analisis komponen-komponen tersebut dapat menguraikan peristiwa komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande.

1. **Setting**

Kesenian Penca Silat Cimande yang dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Desa Cimande memiliki *Setting* yaitu Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Saung Pusat Kesenian Penca Silat Aliran Cimande menjadi tempat dilaksanakannya pertunjukan Kesenian Penca Silat Cimande karena Saung Saung Pelestarian

Penca Pusaka Cimande merupakan wadah berkumpul bagi para Pesilat serta masyarakat Desa Cimande.

Selain setting tempat, *Setting* waktu dalam Kesenian Penca Silat Cimande dilaksanakan pada hari sabtu pukul 20.00 WIB dan hari minggu pukul 08.00 WIB. Tidak ada makna khusus maupun aturan khusus kenapa Kesenian Penca Silat Cimande ini digelar pada jam tersebut. Waktu tersebut dipilih karena pada jam tersebut warga atau wisatawan yang datang kedesa Cimande cukup banyak.

2. Panutan

Panutan dalam Kesenian Penca Silat Cimande ini adalah seperti yang diungkapkan oleh salah satu Pesilat yaitu Gofin yang mengatakan bahwa sesepuh yaitu Abah Didih Supriadi adalah tokoh panutannya, sedangkan Pesilat lainnya yaitu Arya mengatakan bahwa sang kaka laki-laki adalah panutannya. Sesepuh Desa Cimande yang merupakan Ketua Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande memiliki tokoh lain dimatanya sebagai panutan, Eyang Khair adalah panutannya dikarenakan beliaulah yang membawa dan mengajarkan Kesenian Penca Silat ini kedesa Cimande dan berhasilnya ajaran Agama Islam disebarkan sehingga menjadi kental di Desa Cimande. Seperti pengamatan peneliti, memang Eyang Khair menjadi paling banyak dijadiikan panutan oleh masyarakat Desa Cimande. Seperti terlihat disudut Saung, terpampang sosok Eyang Khair. Menurut Hotsfede, Kepahlawanan biasanya menyangkut seseorang baik yang masih hidup maupun telah meninggal dunia, baik yang nyata maupun yang berupa gambaran (*imajiner*) saja yang memiliki sejumlah karakteristik yang dianggap bernilai bagi kultur bersangkutan dan yang kemudian juga menjadi model prilaku bagi kebanyakan anggota kultur tersebut.

3. Tujuan

Tujuan dari ditampilkannya Kesenian Penca Silat Cimande adalah untuk menjaga Tradisi Keseenian Penca Silat Cimande dan juga sebagai media penyebaran ajaran Agama Islam kepada para Pesilat, penonton ataupun wisatawan yang hadir di Desa Cimande. Sebelum para wisatawan tersebut mengenal dan mempelajari Kesenian Penca Silat di Desa Cimande ataupun menikmati alam desa Cimande, para tamu akan ditujukan terlebih dahulu pada Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.

4. Tahapan

Dalam pelaksanaan Kesenian Penca Silat Cimande, Peneliti Mencoba membaginya menjadi 3 tahap yang dilakukan. Berikut uraiannya:

a. Tahap Pembuka

Pembukaan atau tahap awal dalam pelaksanaan Kesenian Penca Silat Cimande ini adalah pembacaan *Taleq* (sumpah) yang dibacakan oleh para Pesilat guna menyampaikan pesan larangan agar terhindar dari bahaya.

Selain dibacakan, *Taleq* (sumpah) ini pun terpampang jelas dan besar pada dinding Saung, agar dapat dibaca oleh para

Pesilat serta bagi siapa saja yang sedang berkunjung ke Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande ini.

Selanjutnya adalah prosesi *Pereuh* (pembersihan mata dengan air doa) Prosesi ini dilakukan setelah selesainya pembacaan *Taleq* (sumpah), prosesi ini dilakukan kepada setiap orang yang baru mempelajari Kesenian Penca Silat Cimande serta sudah Akhil Balig dan bertujuan untuk membersihkan mata dengan menggunakan air doa, dengan tujuan untuk meminta kepada sang pencipta, agar ditajamkan dalam pengelihatan lahiriah maupun bathiniah.

b. Tahap Isi

Tahap isi dalam Kesenian Penca Silat Cimande yaitu gerakan atau jurus *Kelid*, yang merupakan gerakan atau jurus pertama yang dilaksanakan, serta diposisikan dengan duduk saling berhadapan dengan tangan kosong, pemaknaanya untuk kita mengkaji dari lahir sampai bisa jalan apa saja yang kita perbuat, serta lebih kepada gerakan atau jurus menghindar sambil duduk dan sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Yang kedua yaitu gerakan atau jurus *Pepedangan*, diposisikan sambil berdiri dan saling berhadapan serta menggunakan pedang yang terbuat dari bambu, pedang berbentuk seukuran golok, maknanya sendiri lebih kepada bagaimana ketika kita sudah beranjak remaja ataupun dewasa berperilaku yang bertujuan untuk menghindari bahaya. Selain itu mencirikan ketika beranjak dewasa, kita semakin banyak godaan, dan harus mampu berdiri dengan seimbang pada tumpuan kaki kita, serta pepedangan itu sendiri terbuat dari bambu dan dibentuk seukuran golok, serta bertujuan hanya untuk menangkis jika kita terkena bahaya dari orang lain yang menggunakan senjata. Selain itu, pedang yang terbuat dari bambu ini adalah sebagai simbol bagi seseorang yang memiliki benda atau materi, bagaimana menggunakannya sesuai ajaran Agama Islam, serta harus bermanfaat bagi orang lain.

c. Tahap Penutup

Tahap penutup dalam kesenian Penca Silat Cimande ini yaitu gerakan atau Jurus Salancar (Jurus ketiga), gerakan atau jurus ini diposisikan berdiri dan dilakukan bisa oleh seorang maupun kelompok Pesilat dan juga di iringi oleh

alunan musik Gendang Penca, dengan pemaknaan bagaimana menyelaraskan hati, pikiran, dan perilaku agar terjauh dari sifat sombong, serta gerakan atau jurus ini merupakan prosesi dalam mengamalkan jurus pertama dan kedua, sehingga terdapat unsur *Wiraga* (gerakan), *Wirasa* (penjiwaan), dan *Wirahma* (alunan musik yang mnegiringi). Gerakan atau jurus *Salancar* merupakan inti dari Kesenian Penca Silat Cimande, dengan makna yaitu bagaimana seseorang menjalankan serta mengamalkan sebuah ilmu yang dipelajari dengan baik, dan sesuai dengan ajaran Agama Islam.

5. Bentuk Pesan

Bentuk pesan dalam Kesenian Penca Silat Cimande ini adalah komunikasi nonverbal dan verbal, nonverbal ditunjukan melalui gerakan atau jurus dalam Kesenian Penca Silat Cimande, musik yang mengiringi keseanian Penca Silat Cimande, sedangkan verbal ditunjukan dengan tulisan isi *Taleq* (sumpah) yang dibacakan oleh Pesilat serta terpampang pada dinding Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. Bentuk pesan tersebut adalah Tulisan, gerakan atau jurus dan penampilan.

6. Aturan

Aturan wajib yang perlu dilakukan oleh para Pesilat adalah wajib menguasai setiap gerakan atau jurus, wajib di *Taleq* (sumpah), di *Pereuh* (pembersihan kedua mata dengan air doa). Aturan bagi penonton atau para tamu adalah untuk menjaga kesopaanan, etika, serta tidak menganggu pelaksanaan Kesenian Penca Silat Cimande.

7. Mitos

Mitos yang diyakini oleh masyarakat Desa Cimande pada saat pelaksanaan Kesenian Penca Silat Cimande adalah hadirnya para leluhur dan malaikat untuk melihat dan mencatat amal perbuatan..

3. Tindakan Komunikatif dalam Kesenian Penca Silat Cimande

Tindakan komunikatif merupakan bentuk verbal dan perilaku nonverbal, dalam hal ini peneliti akan membahas serta manganalisis tindakan komunikatif Kesenian Penca Silat Cimande, berdasarkan hasil dari komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif, dikarenakan tindakan komunikatif erat kaitannya dengan komponen-komponen yang terdapat dalam peristiwa komunikatif.

1. Tulisan

Tulisan isi mengenai *Taleq* (sumpah) yang ada pada dinding Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande serta dibacakannya juga *Taleq* (sumpah) oleh para Pesilat merupakan tindak komunikatif yang memiliki bentuk komunikasi verbal.

2. Gerakan atau Jurus

Gerakan-gerakan atau jurus yang ditampilkan dalam Kesenian Penca Silat Cimande diawali dengan

memberikan salam hormat dengan menundukan kepala kepada para penonton, setelah itu melakukan gerakan atau jurus *Kelid* (Jurus pertama) dengan posisi duduk berhadapan. Kemudian Pesilat melakukan serangkaian gerakan atau jurus *Kelid*. Kemudian para Pesilat melakukan gerakan atau jurus kedua yaitu *Pepedangan*. Pada awalnya Pesilat akan membawa pedang bambu dengan posisi berdiri serta berhadapan juga. Gerakan atau jurus pada *Pepedangan* ini yaitu melakukan gerakan yang sama namun arahnya berbalik seperti kita bercermin. Setelah itu Para Pesilat akan mempetunjukan gerakan atau jurus ketiga sebagai penutup yaitu *Salancar* dengan diiringi musik Gendang Penca dan pengiring mengikuti gerakan atau jurus *Salancar* sesuai dengan gerakan yang diperagakan oleh Pesilat..

3. Penampilan

Penampilan dalam Kesenian Penca Silat Cimande dapat dibagi menjadi dua, yakni penampilan Pesilat dan property yang digunakan.

Pakaian yang digunakan oleh para Pesilat adalah baju pangsi yang merupakan ciri khas pakaian orang sunda. Serta ukuran baju yang besar berguna untuk memudahkan para Pesilat dalam memepragakan gerakan atau jurus Penca Silat Cimande..

Aksesoris yang digunakan oleh Pesilat yaitu peci hitam yang berfungsi sebagai penutup kepala yang sama ketika melaksanakan sholat bagi kaum pria. Selain itu ada juga pedang yang terbuat dari bambu yang dibentuk seukuran golok dan digunakan dalam gerakan atau jurus *Pepedangan* dengan simbol untuk bagaimanana cara yang digunakan ketika seseorang memiliki sebuah benda atau materi, serta materi atau benda tersebut dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dan berguna bagi sesame sesuai dengan ajaran Agama Islam.

4. Musik

Musik yang mengiringi jalannya Kesenian Penca Silat Cimande adalah musik Gendang Penca, alat musik yang terdiri dari Gendang besar, kecil, terompet dan ada Goong untuk menjaga tempo dari musik tersebut.

Aktivitas Komunikasi yang khas pada Kesenian Penca Silat Cimande dapat terlihat pada setiap masyarakat yang terlibat dalam menjaga dan melestarikan Kesenian Penca Silat Cimande. Kesenian Penca Silat Cimande merupakan Kesenian yang sudah diberikan secara turun-temurun. Kesenian yang biasa dipelajari dan dipertunjukan pada sabtu malam dan minggu pagi ini diperuntukan sebagai prosesi menjaga Tradisi dan sebagai media penyebaran ajaran Agama Islam. Kegiatan yang dilakukan dengan menjaga Tradisi ini diyakini oleh masyarakat Desa Cimande sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan kepada sang pencipta.

Teori interaksi simbolik bergagasan bahwa ketika manusia berinteraksi satu sama lainnya, mereka saling membagi makna untuk jangka waktu tertentu dan untuk tidakan tertentu. Begitu juga yang terjadi pada Kesenian Penca Silat Cimande dalam setiap jurus dan penampilannya, didalamnya terdapat pertukaran simbol-simbol yang akan

menimbulkan makna sebagai hasil daripada interaksi, baik itu secara verbal ataupun secara nonverbal. Dalam penelitian ini Kesenian Penca Silat Cimande memiliki simbol simbol tertentu seperti jurus-jurus silat yang hanya memiliki unsur *Wiraga* (gerakan), *Wirasa* (penjiwaan), dan *Wirama* (musik yang mengiringi) simbol-simbol lainnya yang terkandung dalam setiap unsur Kesenian Penca Silat Cimande. Manusia memahami pengalaman mereka melalui makna-makna yang ditemukan dalam simbol- simbol dari kelompok utama mereka dan bahasa merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial.

18. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab sebelumnya maka, peneliti dapat mengemukakan beberapa hal yang dapat ditarik sebagai kesimpulan-kesimpulan dari uraian yang telah dijabarkan sebelumnya.

1. **Situasi Komunikatif** yang terjadi saat Kesenian Penca Silat Cimande dilaksanakan, dimana dalam setiap tahap pelaksanaannya para Pesilat menjalaninya dengan khidmat dan sesuai apa yang telah mereka pelajari. Tempat yang dijadikan sebagai pelaksanaan Kesenian Penca Silat Cimande adalah Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.

2. **Peristiwa Komunikatif** dalam Kesenian Penca Silat Cimande terbagi menjadi tujuh, sesuai dengan unit analisis etnografi. Unit analisis tersebut adalah: a) Setting, lokasi ditampilkannya Kesenian Penca Silat Cimande adalah di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande. b) Panutan, yang menjadi panutan pada saat Pesilat menampilkan Kesenian Penca Silat Cimande adalah , Abah Didih Supriadi selaku Guru Kesenian Penca Silat Cimande, Serta Eyang Khair yang merupakan leluhur Cimande. c) Tujuan, tujuan diadakan Kesenian Penca Silat Cimande adalah untuk menjaga dan melestarikan Tradisi Kesenian Penca Silat Cimande, Pedoman hidup dalam bagaimana menghindari marabahaya sesuai dengan ajaran Agama Islam, serta merupakan media penyebaran ajaran Agama Islam d) Tahapan pelaksanaan dibagi menjadi 3 yakni: Tahap pembuka meliputi *Taleq* (sumpah) dan *Pereuh* (pembersihan mata dengan air doa), Tahap Isi meliputi Jurus *Kelid*, Jurus *Pepedangan.* Tahap penutup yaitu Jurus *Salancar*, e) Bentuk pesan, bentuk pesan dalam Kesenian Penca Silat Cimande adalah tulisan, gerakan atau jurus, penampilan, dan musik. f) Aturan wajib yang perlu dilakukan oleh para Pesilat adalah wajib menguasai semua gerakan atau jurus, ikhlas untuk di *Taleq* (sumpah) dan di *Pereuh* (pembersihan mata dengan air doa), serta menjaga unsur *wiraga* (gerakan), *wirasa* (penjiwaan), dan *wirahma* (alunan musik yang mengiringi). Aturan bagi penonton adalah untuk menjaga kesopaanan, etika, serta tidak menganggu jalannya pelaksanaan Kesenian Penca Silat Cimande. g) Mitos, mitos yang berlaku pada saat pelaksanaan Kesenian Penca Silat Cimande adalah hadirnya para leluhur dan malaikat saat pelaksanaan Kesenian Penca Silat Cimande.
3. **Tindakan Komunikatif.** Tindakan komunikatif dalam Kesenian Penca

Silat Cimande yaitu verbal dan nonverbal, yakni tulisan yang terpampang pada dinding Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande mengenai *Taleq* (sumpah) yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar dalam Kesenian ini, serta gerakan atau jurus yang merupakan gambaran dari proses kehidupan manusia dari lahir hingga dewasa, gambaran mengenai penyebaran ajaran Agama Islam, dan merupakan pedoman hidup agar terhindar dari marabahaya sesuai dengan ajaran Agama Islam. Kostum yang digunakan adalah menggunakan baju pangsi dan peci hitam yang merupakan cirikhas pakaian adat Sunda. Pedang yang terbuat dari bambu yang digunakan dalam jurus *pepedangan* dan mengartikan manusia ketika memiliki suatu benda atau materi harus bisa menggunakannya secara benar sesuai ajaran Agama Islam dan haruslah bermanfaaat bagi orang lain. Musik yang mengiringi Kesenian Penca Silat Cimande ini adalah Gendang Penca yang berarti penjiwaan antara lahiriah dan batiniah.

4. **Aktivitas Komunikasi.** Kesenian Penca Silat Cimande merupakan suatu simbol penyampaian pesan terhadap sesama masyarakat Cimande ataupun terhadap masyarakat lainnya di Indonesia tentang penyebaran ajaran Agama Islam dan pelestarian tradisi Kesenian Penca Silat Cimande. Kesenian Penca Silat Cimande merupakan suatu kebiasaan adat yang diturunkan oleh para nenek moyang mereka dalam penyebaran ajaran Agama Islam dan panduan hidup bagaimana terjauh dari marabahaya melaui gerakan atau jurus dalam Kesenian Penca Silat Cimande. Dalam setiap rangkaiannya Kesenian Penca Silat Cimande mempunyai makna yang khas dan aktivitas khas pula. Pelaksanaan dilaksanakan di Saung Pelestarian Penca Pusaka Cimande.

19. Daftar Pustaka

Buku-buku :

Alo liliweri, 1994. *Komunikasi Verbal dan Non Verbal* .Bandung : PT. Citra Aditya Bakti , 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*.Jakarta : Prenada Media Group

Aw Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Cangara, Hafied H. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Raja Grafindo Persada, Jakarta

Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Bandung : Graha Ilmu

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi 2009*. Jakarta : Rineka Cipta

Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi. Suatu Pengantar Dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran

Marzali, Amri, 2006. *Metode Etnografi* .Yogakarta, Tiara Wacana.

Moleong Lexy J.2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif(Edisi Revisi)*. Bandung :PT.Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2007.*Pengantar Ilmu Komunikasi suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya..2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.Bandung

Samovar, Larry A. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya* . Salemba Humanika.

Sugiyono.2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung : Alfabeta

Sutrisno, Mudji, Putranto, Hendar. 2005. *Teori-Teori Kebudayaan* . Yogyakarta: Kanisius.

Karya Ilmiah :

Dinda Ramadhanti. 2012. *Makna Komunikasi Nonverbal dalam Kesenian Debus di Kebudayaan Banten.* Bandung : UNIKOM

Melinda, Nora. 2016. *Perilaku Komunikasi Etnik Cina Di Lingkungan Etnik Melayu-Palembang.* Universitas Padjajaran.

Lucy Pujasari Supratman. 2016. *Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Perkawinan Nyentana Di Kabupaten Tabanan Bali.* Universitas Telkom Bandung.

Sumber Lain:

http://library.fikom.unpad.ac.id/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunpadfikom-gdl-norameilin-8744
http://jurnal.unpad.ac.id/jkk/issue/view/561/showToc